

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara universal, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, bahasa menjadi unsur yang sangat penting untuk keberlangsungan interaksi antarmanusia. Dalam interaksi tersebut terjadi transfer ilmu pengetahuan, kebudayaan, nilai-nilai, dan norma-norma yang berlangsung melalui media bahasa. Bahasa tersebut disampaikan oleh seseorang melalui tuturan kepada lawan bicara baik secara lisan maupun secara tertulis, sehingga lawan bicara tersebut dapat menangkap maksud dari pembicara.

Dalam tuturan suatu bahasa terkandung kontur temporal tentang keadaan, tindakan, dan sikap pembicara. Unsur-unsur gramatikal yang menghubungkan kontur temporal dengan sikap pembicara merupakan kategori kala, aspek, dan modus (Hopper, 1982: 3 dalam T. Fatimah Djajasudarma). Menurut Verhaar (2001: 239), kala menunjukkan waktu keadaan atau tindakan yang diungkapkan oleh verba dalam hubungan dengan saat penuturan. Aspek menunjukkan segi arti verba yang berkaitan dimulainya, berlangsungnya, terjadinya, diulang tidaknya, atau adanya hasil tidaknya, dari keadaan atau tindakan tersebut. Sedangkan modus mengungkapkan sikap penutur terhadap apa yang dituturkan, maksud sikap kepastian, kesangsian, pertanyaan, pengingkaran, dan pandangan tentang nyata tidaknya dari apa yang diungkapkan

verba. Dapat dilihat bahwa pemakaian bentuk kala, aspek, dan modus bergantung pada verba yang dapat menyatakan makna tuturan tersebut.

Comrie (1976: 3) dalam Djajasudarma (1996: 26) menyatakan aspek sebagai cara memandang struktur temporal intern suatu situasi. Situasi dapat berupa keadaan, peristiwa, dan proses. Peristiwa dapat dikatakan dinamis jika dipandang secara keseluruhan, dari awal, pertengahan, hingga akhir suatu peristiwa yang terjadi (perfektif). Sedangkan proses bersifat dinamis jika dipandang sedang berlangsung (imperfektif).

Contoh:

(1) Istrinya sudah pergi mendahului dia

Kalimat tersebut menyatakan bahwa sang 'istri' sudah pergi lebih dahulu daripada 'suaminya', yang ditandai dengan penanda aspek *sudah* di dalam kalimat tersebut.

Aspek dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah 相 (*sou*). Definisi 相 menurut Koizumi (1993: 123) adalah sebagai berikut:

相は動詞の示す行為が完結している（完了的）か、完結していない（未完了的）かを表す文法的表示である。

Sou wa doushi no shimesu kouji ga kanketsu shiteiru (kanryouteki) ka, kanketsu shiteinai (mikanryouteki) ka wo arawasu bumpouteki hyouji de aru.

Aspek adalah indikasi tata bahasa yang memperlihatkan tindakan yang menunjukkan penyelesaian sebuah kegiatan (*kanryouteki*) atau pun yang sedang dilakukan dan belum selesai (*mikanryouteki*).

Ikeda (1941) dalam Teramura (1984: 115) membagi aspek menjadi perfektif dan imperfektif. Pengertian aspek perfektif dan imperfektif menurut Tanaka

(1975: 71) adalah:

ある時点までにその事態が完了していれば完了相あるいは完結相
(*perfective*)

Aru jiten made ni sono jitai ga kanryoushite ireba kanryousou arui wa kanketsusou (perfective).

Keadaan yang telah selesai pada titik waktu tertentu disebut *kanryousou* atau perfektif.

Contoh:

(2) 昨夜この本を読んでしまった。(NKGN: 123)

Sakuya kono hon wo yonde shimatta.

(Saya) **telah** membaca buku ini (hingga tuntas) kemarin malam.

Kalimat tersebut menyatakan bahwa (saya) ‘telah menyelesaikan’ atau ‘menuntaskan’ membaca sebuah buku kemarin malam. Kalimat ini merupakan kalimat beraspek perfektif karena peristiwa terjadinya kegiatan (saya) dalam ‘membaca buku’ telah selesai, dan hal ini dinyatakan melalui bentuk *～しまう* yang berubah menjadi *～しまった* yang menunjukkan penyelesaian.

Sedangkan aspek imperfektif dinyatakan Tanaka (1975: 71) dengan:

ある時点においてその事態が進行中であって未完了相あるいは非完結相(*imperfective*).

Aru jiten ni oite sono jitai ga shinkouchuu de atte mikanryousou arui wa hikanketsusou (imperfective).

Keadaan yang pada titik waktu tertentu masih berlangsung disebut *mikanryousou* atau imperfektif.

Contoh:

(3) 広場で子供が遊んでいる。(NKGN: 124)

Hiroba de kodomo ga asondeiru.

Anak-anak sedang bermain di tanah lapang.

Bentuk ～ている dalam kalimat tersebut menyatakan ‘sedang’, sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan bermain sedang dalam proses terus-menerus dilakukan oleh *kodomo*, dan belum menunjukkan akhir dari kegiatan tersebut. Bentuk ～ている merupakan penanda aspek imperfektif.

Dari kedua contoh di atas dapat dipahami bahwa aspek perfektif adalah peristiwa yang memperlihatkan akhir suatu proses. Sedangkan, aspek imperfektif adalah peristiwa yang memperlihatkan suatu situasi yang berlangsung dan belum menunjukkan akhir proses.

Dalam bahasa Jepang aspek mempunyai penanda dan Masuoka (1989: 112) mengelompokkan penanda aspek menjadi sebagai berikut:

1. 動詞のて形+いる、ある、しまう、いく、くる.
2. 動詞の連用形+はじまる、だす、つづける、おわる.
3. その他 (～ところだ、～とする・～としている、～ばかりだ、～つつある) .

Salah satu bentuk penanda aspek yang menyatakan aspek permulaan atau inkoatif adalah ～だす. Verba tersebut jika dilihat dari sudut pandang aspek

mengandung makna permulaan, dengan syarat verba *だす* menempel pada 語根 verba *～ます形* di depannya. Namun, verba *だす* itu sendiri bila berdiri sendiri mengandung makna: mengeluarkan; mengajukan; mengirim; menyajikan; menerbitkan; membuka; menciptakan (Matsuura, 1994: 136).

Contoh:

- (4) 雨が降りだした。(NB: 107)

Ame ga furi dashita.

Hujan mulai turun.

Dari kalimat di atas, dapat dilihat verba 降る *furu* ‘turun’ yang merupakan verba aktivitas berkonjugasi dan bergabung dengan penanda aspek *～だす*, sehingga mempunyai makna permulaan sebuah aktivitas. Namun, dalam contoh kalimat (4) subjeknya adalah benda mati yaitu *ame* ‘hujan’ yang tidak dapat melakukan aktivitas. Karena itu, makna yang muncul dari *furidashita* tersebut ialah suatu keadaan yang tidak terduga, tiba-tiba tanpa keinginan pembicara.

- (5) 彼女は、「さよなら」と言うと、向こうを向いて走りだした。
(GTNRF: 75)

Kanojo wa, “sayonara” to iu to, mukou wo muite hashiri dashita.

Begitu mengucapkan “selamat tinggal”, dia mulai berlari ke seberang sana.

Sedangkan pada kalimat (5), bentuk verba 走る *hashiru* ‘berlari’ + *だした* tersebut menyatakan makna aktivitas yang baru saja dimulai. Verba *hashiru* ini dilihat dari kategori semantiknya merupakan jenis verba *Continuative*/aktivitas dan pelakunya

adalah manusia yaitu *kanojo* (dia perempuan). Setelah mengatakan “*sayonara*”, *kanojo* memulai suatu aktivitas baru, yaitu berlari ke arah seberang.

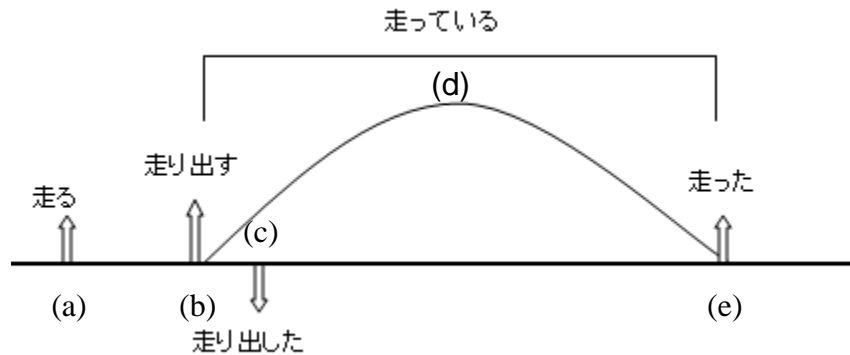
Berbeda dengan contoh berikut:

(6) ひとが走りだす。 (NSI: 169)

Hito ga hashiri dasu.

Orang mulai berlari.

Dari data di atas, dapat dilihat verba *hashiru* diikuti penanda aspek *dasu*, sehingga menjadi *hashiridasu* ‘mulai berlari’. Makna dalam kalimat ini menunjukkan aktivitas yang baru akan dilakukan. Perbedaan nuansa permulaan aktivitas antara contoh kalimat (5) dan (6) dapat dilihat dari gambar berikut:



Kata *走りだす* dalam contoh kalimat (6) berada pada titik (b) yang menunjukkan akan dimulainya aktivitas berlari. Sedangkan *走りだした* dalam contoh kalimat (5) terletak pada titik (c) yang menunjukkan aktivitas berlari sudah dimulai. Dari gambar tersebut dapat dipahami bahwa bentuk *走りだしている* tidak dapat digunakan karena penanda aspek verba *～出す* merupakan bentuk 助動詞 ‘*jodoushi*’ yang

menyatakan suatu aktivitas yang baru atau baru saja (telah) dilakukan. Sementara, bentuk *～ている* menunjukkan suatu keberlangsungan, jadi bentuk *hashiridashiteiru* secara makna menjadi rancu atau tidak berterima.

Pemakaian *～dasu* juga dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

(7) 湖の魚が死にだした。 (NSI: 175)

Mizuumi no sakana ga shini dashita.

Ikan-ikan di danau mulai mati.

Pada kalimat di atas, verba *死ぬ shinu* ‘mati’ adalah verba puntual yang bergabung dengan *～だした*, sehingga makna yang muncul adalah terjadinya suatu keadaan yang bersifat mendadak.

Bentuk *～だす* dapat memiliki makna dan fungsi yang berbeda-beda dalam pemakaiannya. Oleh karena itu, keunikan verba bentuk 「動詞 + 出す」 membuat penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai penanda aspek tersebut dengan mengkajinya secara morfosintaksis dan semantik.

Penelitian mengenai aspek pernah dilakukan oleh Devi pada tahun 2000 dengan judul “Analisis *Kanryou* dalam Aspek Bahasa Jepang”, dan oleh Yanlie pada tahun 2006 dengan judul “Analisis Semantis Aspek Kontinuatif dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Penulis berharap penelitian ini dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya mengenai aspek dan penanda aspek.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menemukan permasalahan sebagai berikut:

1. Jenis verba apa saja yang dapat digunakan dengan aspek inkoatif verba + 出す?
2. Makna apa saja yang terkandung dalam verba aspek inkoatif verba + 出す?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis verba yang dapat digunakan dengan aspek inkoatif verba + 出す.
2. Mendeskripsikan makna yang terkandung dalam verba aspek inkoatif verba + 出す.

1.4 Metode Penelitian dan Teknik Kajian

1.4.1 Metode Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian yang ilmiah, penulis dituntut untuk menggunakan metode penelitian ilmiah pula. Metode penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik yang digunakan dalam melaksanakan penelitian dan mengumpulkan data. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode

deskriptif adalah cara yang dilakukan untuk memecahkan masalah dengan menuturkan, menganalisis dan mengklarifikasi data (Moh. Nazir, 1988:63).

1.4.2 Teknik Kajian

Teknik adalah cara untuk melaksanakan metode. Teknik yang digunakan oleh penulis adalah teknik analisis IC, yang didefinisikan oleh Tanaka sebagai berikut:

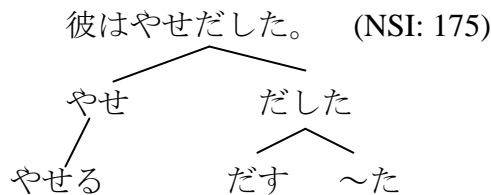
IC 分析というのは、大まかに言えば、ある構造体を IC に分割し、最小の構成要素に達するまで、順次その操作を繰り返してゆくことによって、その構造体の統語関係を明らかにすることである。

IC bunseki to iu no wa, oomaka ni ieba, aru kouzoutai wo IC ni bunkatsushi, saishou no kouseiyouso ni tassuru made, junji sono sousa wo kurikaeshite yukukoto ni yotte, sono kouzoutai no tougokankei wo akaraka ni suru koto de aru.

Analisis IC, bila dikatakan secara garis besar adalah pembagian struktur susunan unsur-unsur yang penting sampai pada bagian terkecil secara berurutan dan berulang-ulang hingga hubungan sintaksisnya menjadi jelas.

(Gengogaku Nyuumon, 1975: 103)

Contoh:



Dari analisis (IC) tersebut dapat diketahui bahwa kata majemuk やせだした terbentuk dari verba やせる dan penanda aspek だす yang bermakna aspekual

perfektif dengan ～た sebagai penanda bentuk lampau. Verba やせる berkonjugasi ke dalam bentuk ます形 yang kemudian ditambahkan penanda aspek ～だす, sehingga mempunyai makna ‘mulai mengurus’.

1.5 Organisasi Penulisan Skripsi

Penulis menyusun struktur penulisan skripsi ini menjadi berikut:

Bab pertama yaitu Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan organisasi penulisan skripsi. Bab kedua yaitu Kajian Teori yang akan menguraikan pengertian teori dasar yang mendukung penelitian ini yaitu teori morfosintaksis dan semantik, lalu akan dibahas pengertian *hinshibunrui* yang akan difokuskan pada salah satu jenis katanya yaitu verba. Dalam bab ini juga akan diperkenalkan tentang *sou* yang mencakup didalamnya yaitu aspek inkoatif ～だす.

Pada bab ketiga akan dipaparkan bagaimana penggunaan dan makna aspek inkoatif ～だす serta jenis verba apa saja yang mengikutinya. Kemudian pada bab keempat berisi kesimpulan berdasarkan dari pembahasan bab ketiga, lampiran, riwayat hidup serta daftar pustaka.

Format penulisan ini dilakukan agar pembaca dapat melihat penelitian secara terstruktur, sehingga pembaca dapat lebih mudah memahami isi penelitian ini.